



Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada

<https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>

Volume 12, Nomor 2, Desember 2020, pp1057-1062

p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563

DOI: [10.35816/jiskh.v10i2.430](https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.430)

Artikel Penelitian

Distribusi Frekuensi Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Pascamelahirkan

Frequency Distribution of Postpartum Blues in Postpartum Mothers

Nabilah Tarisa¹, Fonda Octarianingsih², Festy Ladyani³, Woro Pramesti⁴

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

²Departemen Obstetri & Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

³Departemen Gizi Medik, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

⁴Departemen Ilmu Kejiwaan, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Artikel info

Artikel history:

Received; September 2020

Revised; September 2020

Accepted; Oktober 2020

Abstrak.

Postpartum depression pada ibu pascamelahirkan biasanya diawali dengan postpartum blues atau baby blues atau maternity blues. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kuisisioner data demografik dan kuisisioner EPDS (Edinburgh Postpartum Depression Scale) sebagai data primer. Sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden. Data analisis digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan melihat hubungan antara karakteristik. Pada penelitian ini didapatkan pada 40 ibu pascamelahirkan terdapat 7 responden (17,5%) yang terdeteksi terkena postpartum blues, dan 33 responden (82,5%) tidak terkena Postpartum Blues. Bahwa terdapat hubungan antara kejadian postpartum blues dengan karakteristik reponden berdasarkan umur dan penghasilan dengan umur penghasilan.

Abstract.

Postpartum depression in postpartum mothers usually begins with the postpartum blues or baby blues or maternity blues. This type of research is quantitative descriptive using a demographic data questionnaire and the EPDS (Edinburgh Postpartum Depression Scale) questionnaire as primary data. The sample used a total sampling technique with a sample size of 40 respondents. Data analysis is used to determine the frequency distribution and see the relationship between characteristics. In this study, it was found that in 40 postpartum mothers, 7 respondents (17.5%) were detected as having postpartum blues, and 33 respondents (82.5%) were not affected by Postpartum blues. Whereas there is a relationship between the postpartum blues and the characteristics of respondents based on age and income and age of income.

Keywords:

Postpartum mother;

Maternal;

Postpartum Blues;

Corresponden author:

Email: nabilahtarisah@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-SA -4.0

Pendahuluan

Postpartum blues adalah salah satu bentuk gangguan perasaan pascamelahirkan yang muncul pada hari pertama sampai dua minggu. Gejala postpartum blues ditandai dengan adanya gangguan seperti reaksi depresi atau sedih, menangis, mudah tersinggung, cemas, perasaan yang labil, cenderung menyalahkan diri sendiri, gangguan tidur dan gangguan nafsu makan (Marni, 2012). Secara global diperkirakan 20% wanita melahirkan mengalami postpartum blues. Kejadian postpartum blues di Indonesia antara 50-70%. Menurut Hidayat diperkirakan ibu pascamelahirkan yang menunjukkan gejala - gejala awal kemunculan postpartum blues pada hari ketiga sampai dengan hari keenam setelah melahirkan adalah 50-70%, walau demikian gejala tersebut dapat hilang secara perlahan karena proses adaptasi yang baik serta dukungan keluarga yang cukup (Fatmawati, 2015).

Kurniasari & Astuti pada tahun 2015 telah melakukan penelitian mengenai hubungan postpartum blues dengan berbagai faktor di RSUD Ahmad Yani Metro Lampung tahun 2014 yang melaporkan sebanyak 6 (17,1%) responden mengalami postpartum blues (Kurniasari & Astuti, 2015). Penelitian di daerah BPM Sulis, S. ST Way Halim Bandar Lampung yang dilakukan oleh Madiyanti pada tahun 2014 didapatkan pada 10 ibu postpartum didapatkan 4 ibu mengalami kejadian postpartum blues (Yanti, 2014). Menurut Mansur (2009) Indonesia adalah Negara yang cenderung lebih sabar dan dapat menerima apa yang dialaminya, hal ini disebabkan oleh budaya dan sifat yang menjadi perkiraan bahwa angka kejadian postpartum blues akan lebih rendah dibandingkan Negara-negara lain. Tidak sedikit orang yang menganggap *postpartum blues syndrome* hanya dialami orang wanita-wanita di luar Indonesia. Tradisi yang masih kental untuk membantu kerabat yang baru melahirkan mempekuat keyakinan bahwa wanita Indonesia 'kebal' terhadap *postpartum blues syndrome*. Padahal jika sang ibu mengalami gejala-gejala seperti ketakutan, ketegangan batin, kebingungan, kecemasan, kerisauan dan kesusahan-kesusahan tertentu, maka interaksi antara ibu dengan anak bayinya dapat terganggu (Fatmawati, 2015). (Lowdermilk, D.L. Perry, S.E. Bobak, 2000) menyatakan bahwa *postpartum depression* pada ibu pascamelahirkan biasanya diawali dengan *postpartum blues* atau *baby blues* atau *maternity blues*. Maka jika *postpartum blues syndrome* tidak di deteksi dini dan tidak di tangani dengan baik dapat mengakibatkan keadaan gangguan mental yang lebih parah lagi atau biasa disebut *postpartum depression* yang salah satu tanda gejalanya adalah keinginan untuk menyakiti dirinya atau bayinya sendiri.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Way Halim dan Praktik Bidan Sekitar Kecamatan Way Halim Bandar Lampung tahun 2019. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data primer menggunakan kuesioner Edinburgh Postpartum Depression Scale. Khasanah, 2008 dan Iskandar 2005 dalam (Nurbaeti, 2015) menjelaskan bahwa EPDS merupakan kuesioner dengan validitas teruji yang dapat mengukur intensitas perubahan perasaan selama tujuh hari pascamelahirkan. Cara pengisian kuisisioner Skala Edinburgh dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang dipilih dengan waktu 15 - 30 menit. Setelah perlakuan selesai maka di akhir program, hasil pengisian kuisisioner akan dikelompokkan, dihitung, dan diskor untuk mengetahui hasilnya (Soep, 2011).

Dalam penelitian ini, jenis data adalah data primer. Kemudian, data yang telah diperoleh di kumpulkan dan diolah menggunakan program komputer. Analisis data dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian postpartum blues dengan karakteristik responden dan untuk mengetahui hubungan antara kejadian postpartum blues dengan karakteristik responden. Pengumpulan data akan dilakukan dengan pendataan dari hasil

angket berupa kuesioner yang diberikan kepada responden yang sebelumnya telah diminta untuk mengisi dan menandatangani lembar informed consent (persetujuan penelitian). Metode pengambilan sampel menggunakan total sampling sampai mendapatkan jumlah total sampel yaitu 40 orang. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah, ibu pascamelahirkan 7–14 hari yang terdaftar di Puskesmas Way Halim dan Praktik Bidan Sekitar Kecamatan Way Halim dan dan bersedia mengikuti penelitian dengan cara menandatangani informed consent. Kriteria yang termasuk eksklusi yaitu, kondisi ibu pascamelahirkan yang sangat lemah dan mengalami gangguan kesadaran serta dalam kondisi sakit berat. Etika dalam penelitian yang di gunakan adalah dengan menjaga kerahasiaan klien

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
< 21 dan >35	14	35 %
21 - 35	26	65 %
Pendidikan		
Pendidikan Tinggi	33	82,5 %
Pendidikan Rendah	7	17,5 %
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	28	70.0 %
Bekerja	12	30.0 %
Paritas		
Primipara	14	35.0 %
Multipara	26	65.0 %
Penghasilan		
≤ UMK	12	30.0 %
> UMK	28	70.0 %
Kejadian Postpartum Blues		
Tidak Postpartum Blues	33	82,5 %
Postpartum Blues	7	17,5 %
Soal ke-1 Kuesioner EPDS		
Sering	38	95 %
Kadang – kadang	2	5 %

Table 2 Hasil Analisis Data Dengan Kejadian Postpartum Blues

Karakteristik Responden	<i>Postpartum Blues</i>				Jumlah		p	Nilai OR (CI 95%)
	Tidak		Ya		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Umur								
21 – 35	25	62,5	1	2,5	26	72,5	0,004	0,053 (0,006-0,512)
< 21 dan > 35	8	20	6	15	14	27,5		
Pendidikan								
Tinggi	26	65	7	17,5	33	82,5	0.317	0,788 (0,660-0,940)
Rendah	7	17,5	0	0	7	17,5		

Pekerjaan								
Tidak Bekerja	23	57,5	5	12,5	28	70	1000	0,920
Bekerja	10	25	2	5	12	30		(0,152-5,566)
Paritas								
Multipara	21	52,5	5	12,5	26	65	1000	1,429
Primipara	12	30	2	5	14	35		(0,239-8,528)
Penghasilan								
> UMK	28	70	0	0	28	70	0,000	0,417
≤ UMK	5	12,5	7	17,5	12	30		(0,213-0,814)

Bahwa umur 21 – 35 tahun berjumlah 25 responden (65%). Berdasarkan pendidikan responden untuk pendidikan tinggi (SMA/ sederajat, D3 – D1, dan Perguruan Tinggi) berjumlah 33 responden (82,5%). Berdasarkan pekerjaan responden tidak bekerja berjumlah 28 responden (70%). Berdasarkan paritas responden, multipara berjumlah 26 responden (65%). Berdasarkan penghasilan responden didapatkan penghasilan > UMK berjumlah 28 responden (70%). Berdasarkan kejadian postpartum blues didapatkan tidak postpartum blues berjumlah 33 responden (82,5%) dan postpartum blues berjumlah 7 responden (17,5%). Sedangkan berdasarkan pemilihan jawaban mayoritas pada kuesioner edinburgh postpartum depression scale didapatkan mayoritas ibu pascamelahirkan menjawab soal nomor 1 dengan menjawab “sering” yang berjumlah 38 responden (95%) (table 1).

Hasil uji statistik untuk umur diperoleh p-value 0,004 maka terdapat hubungan tingkat umur terhadap kejadian postpartum blues pada ibu pascamelahirkan di Puskesmas Way Halim dan Praktik Bidan sekitar Kecamatan Way Halim Bandar Lampung tahun 2019, dengan odds ratio (OR) bernilai 0,053 yang berarti ibu pascamelahirkan dengan umur < 21 dan > 35 tahun beresiko 0,053 kali lipat terkena kejadian postpartum blues dari pada ibu dengan umur 21 – 35 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh p-value 0,317 yang berarti tidak ada hubungan tingkat pendidikan terhadap kejadian postpartum blues pada ibu pascamelahirkan di Puskesmas Way Halim dan Praktik Bidan sekitar Kecamatan Way Halim Bandar Lampung tahun 2019. Berdasarkan pekerjaan diperoleh p-value 1000 maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada hubungan pekerjaan terhadap kejadian postpartum blues pada ibu pascamelahirkan di Puskesmas Way Halim dan Praktik Bidan sekitar Kecamatan Way Halim Bandar Lampung tahun 2019. Berdasarkan paritas diperoleh p-value 1000 yang berarti tidak ada hubungan paritas terhadap kejadian postpartum blues pada ibu pascamelahirkan di Puskesmas Way Halim dan Praktik Bidan sekitar Kecamatan Way Halim Bandar Lampung tahun 2019. Kemudian berdasarkan penghasilan diperoleh p-value 0,000 yang berarti terdapat hubungan penghasilan terhadap kejadian postpartum blues pada ibu pascamelahirkan di Puskesmas Way Halim dan Praktik Bidan sekitar Kecamatan Way Halim Bandar Lampung tahun 2019 dengan odds ratio (OR) bernilai 0,417 yang berarti ibu pascamelahirkan dengan ≤ UMK beresiko 0,417 kali lipat terkena kejadian postpartum blues dari pada ibu dengan > UMK (table 2).

Menurut (Paykel et al., 1980) yang mendapatkan prevalensi postpartum blues secara bermakna lebih banyak didapatkan pada wanita yang berumur lebih muda. Deal & Holt (1998) juga menyatakan bahwa usia muda (remaja) cenderung lebih tinggi menyebabkan terjadinya postpartum blues (Jardri et al., 2006). Menurut (Fatmawati, 2015) yang menyatakan Pendidikan rendah dapat mengakibatkan keterbatasan pengetahuan sehingga menyebabkan ibu postpartum mempunyai persepsi dan sikap negatif terhadap penerimaan keadaan yang tidak menguntungkan. Menurut (Hunker, 2007) mengemukakan postpartum blues yang dialami wanita setelah melahirkan juga

disebabkan kurangnya pengetahuan wanita yang baru melahirkan terhadap tugas-tugas baru yang harus dijalani sebagai seorang ibu. Menurut Anoraga (2008), bahwa wanita pekerja lebih banyak akan kembali pada rutinitas bekerja setelah melahirkan dan cenderung memiliki peran ganda yang menimbulkan gangguan emosional. (Syamsi, 2018) Wanita yang bekerja dapat mengalami postpartum blues disebabkan adanya konflik peran ganda yang menimbulkan masalah baru bagi wanita tersebut (Jardri et al., 2006). Wanita yang bekerja merasa mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam rumah tangga yaitu sebagai seorang istri dan seorang ibu yang juga memiliki tanggung jawab dalam pekerjaannya.

Menurut (Fatmawati, 2015) yang menunjukkan bahwa kejadian postpartum blues paling banyak terjadi pada ibu primipara. Wanita primipara baru memasuki perannya sebagai seorang ibu, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada ibu yang pernah melahirkan, yaitu jika ibu mempunyai riwayat postpartum blues sebelumnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Deal & Holt (1998), mengemukakan postpartum blues banyak terjadi pada ibu primipara (Jardri et al., 2006). Menurut (Robertson et al., 2004) yang mengatakan bahwa kasus postpartum blues lebih banyak dijumpai pada kelompok status ekonomi yang rendah karena responden lebih banyak mengalami tekanan sosial/stres yang menjadi beban mental. oleh (Yanti, 2014) didapatkan pada 10 ibu pascamelahirkan didapatkan 4 ibu mengalami kejadian postpartum blues, yang dimana di daerah kawasan Way Halim sendiri angka kejadian postpartum blues dinyatakan rendah dan jarang ditemui.

Menurut (Yanti, 2014) dimana terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian postpartum blues di BPM (L et al., 2020), dimana nilai $p\text{-value}=0,012$ yang berarti ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian postpartum blues pada ibu nifas. Secara statistik diperoleh nilai $OR= 4,76$ yang berarti bahwa responden yang penghasilannya $< UKM$ mempunyai risiko 4,76 kali untuk untuk kejadian postpartum blues dibandingkan pada responden yang penghasilannya $> UKM$. Penelitian ini sesuai dengan (Lowdermilk, D.L. Perry, S.E. Bobak, 2000) dimana kondisi sosial ekonomi seringkali membuat psikologi ibu terganggu. Pada keluarga yang mampu mengatasi pengeluaran untuk biaya perawatan ibu selama persalinan, serta tambahan dengan hadirnya bayi baru tidakmerasakan beban keuangan sehingga tidak mengganggu proses transisi menjadi orang tua (Hartaty, 2017).

Menurut (Mustar, 2020) bahwa pengetahuan dan pendidikan ibu hamil dan ibu bersalin dengan tradisi dalam menghadapi kehamilan dan Persalinan. Keluarga yang menerima kelahiran seorang bayi dengan suatu beban finansial dapat mengalami peningkatan stres, stres ini bisa mengganggu perilaku orang tua sehingga membuat masa transisi untuk memasuki pada peran menjadi orang tua akan menjadi lebih sulit. Penelitian ini didukung oleh WHO (2003) dalam (Yanti, 2014), yang menyatakan bahwa sosial ekonomi yang rendah secara signifikan berhubungan dengan kejadian depression postpartum. Demikian juga penelitian Leitch (2000) dalam (Yanti, 2014) yang menyatakan pendapatan keluarga yang rendah mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan terjadinya postpartum blues.

Simpulan Dan Saran

Bahwa terdapat hubungan karakteristik responden (tingkat umur dan tingkat penghasilan) terhadap kejadian postpartum blues pada ibu pascamelahirkan di Puskesmas Way Halim dan Praktik Bidan sekitar Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. tenaga medis untuk dapat melakukan skrining EPDS (Edinburgh Postpartum Depression

Scale) terhadap ibu pascamelahirkan agar dapat mendeteksi dini kejadian postpartum blues dan mencegah dampak yang lebih berat dari postpartum blues.

Daftar Rujukan

- Fatmawati, D. (2015). Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Postpartum Blues. *Jurnal EduHealth*, 5(2), 244-985.
- Hartaty, H. (2017). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 6(2 SE-Articles). <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/200>
- Hunker, F. D. (2007). Effects of Adverse Birth Events on Maternal Mood, Maternal Functional Status and Infant Care. In *Effects of Adverse Birth Events on Maternal Mood, Maternal Functional Status and Infant Care*. University of Pittsburgh.
- Jardri, R., Pelta, J., Maron, M., Thomas, P., Delion, P., Codaccioni, X., & Goudemand, M. (2006). Predictive validation study of the Edinburgh Postnatal Depression Scale in the first week after delivery and risk analysis for postnatal depression. *Journal of Affective Disorders*, 93(1-3), 169-176.
- Kurniasari, D., & Astuti, Y. A. (2015). Hubungan antara karakteristik ibu, kondisi bayi dan dukungan sosial suami dengan postpartum blues pada ibu dengan persalinan sc di Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro tahun 2014. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 9(3), 115-125.
- L, N. N., Mulat, T., & Srianingsihi, N. (2020). Perkembangan Adaptasi Sosial Anak Usia Toddler dan Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.325>
- Lowdermilk, D.L. Perry, S.E. Bobak, I. M. (2000). *Maternity women's health care* (E. F Olshansky (ed.); 11th ed.). Elsevier.
- Marni. (2012). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas "Puerperium Care"*. Pustaka Pelajar.
- Mustar, M. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Tradisi Masyarakat dalam Menghadapi Kehamilan dan Persalinan Di Desa Welado. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.342>
- Paykel, E. S., Emms, E. M., Fletcher, J., & Rassaby, E. S. (1980). Life Events and Social Support in Puerperal Depression. *The British Journal Of Psychiatry*, 136(4), 339-346.
- Robertson, E., Grace, S., Wallington, T., & Stewart, D. E. (2004). Antenatal risk factors for postpartum depression: a synthesis of recent literature. *General Hospital Psychiatry*, 26(4), 289-295.
- Syamsi, N. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 7(1 SE-Articles). <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/14>
- Yanti, D. A. M. (2014). Status Ekonomi Mempengaruhi Kejadian Postpartum Blues. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(6), 1-5.